

**PENGARUH RESILIENSI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA
YANG MENGALAMI BROKEN HOME**

**Avirina Westi Cahyanti¹, Muhamad Bayu Wibowo², Muhammad Apriliyanto
Rizkie³, Fendy Suhariadi⁴, Rini Sugiarti⁵**

**^{1,2,3,4,5}Universitas Semarang, Universitas Airlangga Surabaya
Politeknik Kesdam VI Banjarmasin**

avirinacahyanti29@gmail.com, muhammadbayuwibowo99@gmail.com
muhammadrizkie2300@gmail.com, fendy.suhariadi@psikologi.unair.ac.id
riendoe@usm.ac.id

ABSTRACT

Family integrity can have an impact on adolescent growth and development. Not a few teenagers experience difficult development due to broken homes. The aim of this research is to find out how resilience influences social adjustment in adolescents who experience broken homes. This research uses a quantitative approach, namely a research approach that measures variables using statistical measurements through numbers. The population in this study were teenagers in Way Bungur District, East Lampung, with samples taken using a purposive sampling technique of 20 teenagers. Data collection used a questionnaire given to the sample. Data analysis used simple linear regression with the help of the SPSS version 25.0 application. The results of the research show that there is an influence of resilience on adolescent social adjustment, so that the better the level of adolescent resilience, the better the social adjustment in society.

Keywords: Social Adjustment, Resilience

ABSTRAK

Keutuhan keluarga dapat berdampak pada tumbuh kembang remaja. Tidak sedikit remaja yang mengalami perkembangan yang sulit akibat broken home. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh resiliensi terhadap penyesuaian sosial pada remaja yang mengalami Broken home. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan pengukuran secara statistik melalui angka. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kecamatan Way Bungur Lampung Timur, dengan sampel diambil dengan teknik purposive sampling sebanyak 20 remaja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada sampel. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh resiliensi terhadap penyesuaian sosial remaja, sehingga semakin baik tingkat resiliensi remaja akan semakin baik pula penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Penyesuaian Sosial, Resiliensi

A. Pendahuluan

Dalam menjalani hubungan social di lingkungan masyarakat maka

individu harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. Terlebih individu itu berada dilingkungan yang baru.

Penyesuaian social sangat penting bagi individu karena pada lingkungan dimana tempat individu berada pastinya memiliki budaya, aturan, dan juga nilai-nilai serta norma yang berlaku. Penyesuaian social menyangkut kemampuan seseorang untuk dapat mengenali kondisi lingkungan sekitarnya dan mampu membawa diri untuk menyatu dengan lingkungan tersebut. Penyesuaian social dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri secara social atau dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, penyesuaian social sangat penting mengingat interaksi terjadi dua arah sehingga akan timbul suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Lingkungan social itu sangat banyak jenisnya.

Menurut Handayani (2016: 105), lingkungan sosial seperti masyarakat, teman sebaya, dan keluarga adalah sumber kekuatan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan individu. Penyesuaian sosial dalam hal ini diperlukan agar individu dapat menemukan lingkungan yang baik untuk memperbaiki kehidupan, melakukan suatu kegiatan sosial dengan orang lain, melakukan penemuma, dan proses pematangan sosial.

Sedangkan menurut Sundari (2015: 84), seseorang dikatakan memiliki penyesuaian sosial yang baik apabila dapat menunjukkan ciri-ciri berikut ini:

1) Tidak adanya ketegangan emosi. Bila individu menghadapi masalah, emosinya tetap tenang, tidak panik,

sehingga dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rasio dan dapat mengendalikan emosinya.

2) Dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan rasional, mengarah pada masalah yang dihadapi secara langsung dan mampu menerima segala akibatnya. 3) Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan objektif. Bila seseorang menghadapi masalah segera dihadapi secara apa adanya, tidak ditunda-tunda. Apapun yang terjadi dihadapi secara wajar tidak menjadi frustrasi, konflik maupun kecemasan. 4) Mampu mempelajari ilmu pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi, sehingga dengan pengetahuan itu dapat digunakan menanggulangi timbulnya masalah. 5) Dalam menghadapi masalah butuh kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, yang mana pengalaman-pengalaman ini memberikan sumbangan dalam membantu memecahkan masalah.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian social ditandai dengan bagaimana individu merespon setiap hubungan atau kegiatan sosialnya dengan baik. Individu yang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya maka akan dapat mengendalikan dan mengelola emosionalnya dan psikologisnya dengan baik. Individu yang mampu menyesuaikan social dengan baik maka akan dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya, individu juga mampu mempelajari setiap pengetahuan yang

ia dapatkan dari lingkungannya. dari pengetahuan tersebut maka individu dapat mengelolanya dengan baik sehingga terbentuk penyesuaian social.

Remaja perlu untuk memiliki penyesuaian social yang baik karena dengan penyesuaian social maka remaja dapat bergaul dan melakukan banyak komunikasi dengan orang lain. Penyesuaian social pada remaja dapat membentuk suatu ikatan atau hubungan yang harmonis dengan lingkungannya sehingga remaja dapat tumbuh dengan baik. Penyesuaian sosial sangat penting bagi remaja karena berkaitan dengan kemampuan remaja dalam membentuk ikatan dan hubungan dengan orang lain. Ada bentuk penyesuaian sosial yang harus dijalani oleh remaja dalam kehidupannya. Menurut Eva (2015) menjelaskan bahwa bentuk penyesuaian sosial pada remaja terdiri dari penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, bentuk penyesuaian sosial yang terjadi pada remaja yaitu berkaitan dengan bagaimana remaja menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, menaati perintah dan nasehat orang tua. Di lingkungan sekolah, penyesuaian sosial remaja dapat dilihat dari pergaulan sehat dengan teman-temannya, menghormati guru, dan keantusiasan dalam kegiatan pembelajaran. Di lingkungan masyarakat bentuk penyesuaian sosial remaja dapat dilihat dari menghormati orang yang lebih tua, menghargai hak orang lain, dan menghormati adat orang lain.

Penyesuaian sosial pada remaja bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh remaja. Hal ini karena penyesuaian sosial berhubungan dengan orang lain. Remaja yang kurang mampu dalam menjalani penyesuaian sosial akan menimbulkan masalah baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menjalani penyesuaian sosial diantaranya adalah dari lingkungan keluarga. Remaja yang memiliki hubungan keluarga yang harmonis pasti tidak akan sulit untuk melakukan penyesuaian sosial baik di lingkungan keluarga itu sendiri, sekolah, maupun masyarakat. Namun, apabila remaja memiliki keluarga yang kurang harmonis atau *tidak utuh*, maka akan mengalami kesulitan dalam menjalani penyesuaian sosial. *Broken home* adalah ketidakutuhan suatu hubungan keluarga. Menurut Mustaqin dan Sulistyo (2019) bahwa “keluarga yang *Broken home* adalah suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah perceraian, kematian salah satu orang tua, dan ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga”. Ciri dari keluarga yang *broken home* adalah kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga, yang mengakibatkan hubungan sosial yang tidak lancar. Sebagaimana hal ini senada dengan pendapat Yusuf (2012: 44) bahwa “kriteria *broken home* dalam suatu keluarga dapat dilihat dari kematian salah satu atau kedua orang tua, *Divorce* (perceraian), hubungan orang tua dengan anak tidak baik, hubungan

orang tua tidak baik, dan suasana rumah tanpa kehangatan". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa keluarga yang hancur atau broken dapat dikenali dengan ciri utama adalah kurang baiknya komunikasi dalam keluarga.

Remaja dari keluarga broken home adalah seorang anak yang berusia antara 12-17 tahun yang mengalami kondisi dimana terjadi keretakan hubungan kedua orang tuanya. Remaja broken home sering dijumpai pada remaja yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal. Remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan dan perubahan sehingga keluarga yang broken home dapat mengganggu perkembangannya. Pada kondisi keluarga yang sedang *broken* kebanyakan remaja cenderung lebih bersikap emosional sehingga tidak jarang akan mempengaruhi perkembangan sosialnya. Dalam perkembangan remaja, tentunya membutuhkan lingkungan sosial yang nyaman baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Remaja yang orang tuanya *broken home* dapat mengganggu perkembangan psikologis remaja yang belum stabil sehingga dapat memicu kecenderungan remaja untuk stres, mengurung diri, pendiam, mudah marah, membentak, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Akibatnya, penyesuaian sosial remaja untuk bergaul dengan temannya menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil pra survai pada tanggal 12 Desember 2020 yang peneliti lakukan di Kota.

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami masalah yaitu sulitnya untuk bangkit dari masalah yang dihadapinya dan merelakan kepergian orang yang disayangi. Masalah yang terjadi ketika remaja dalam keluarga broken home adalah terjadinya kenakalan remaja. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan ketidak mampuan remaja dalam menghadapi kenyataan bahwa keluarganya tidak utuh. Sebagai pelampiasan terhadap status orang tuanya tersebut, sering kali remaja melakukan hal-hal yang negatif hingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bertahan, tabah, dan bangkit dari suatu permasalahan. Menurut Nurinayanti dan Atiudina (2011) bahwa "resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-peristiwa yang traumatis". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa resiliensi ialah kemampuan yang dimiliki individu untuk tegar dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya.. Resiliensi yang baik pada diri individu akan membentuk ketahanan dan pemikiran positif pada diri sehingga dapat menjadi benteng ketika tertimpa masalah. Dalam hubungannya dengan penyesuaian sosial, remaja yang memiliki resiliensi yang baik, ketika mendapatkan masalah seperti orang tua yang broken home dapat mengambil hikmah didalam kejadian dan cenderung untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari resiliensi terhadap kemampuan social pada remaja. Selanjutnya menurut Suryabrata (2013: 69) “penelitian yang bertujuan untuk membuat perencanaan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dalam penelitian, mengukur secara kuantitatif dengan metode kuisioner terhadap kemampuan resiliensi remaja dan juga kemampuan penyesuaian social. Data yang didapatkan adalah data hasil pengukuran variabel menggunakan skala likert yang diberikan kepada sampel. Menurut Arikunto (2012: 28) adalah “data yang didapatkan dari penelitian kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil perhitungan atau pengukuran sehingga dapat berbentuk angka”.

Dari pendapat diatas jelaslah bahwa dalam penelitian ini hasil yang diperoleh adalah pengukuran secara kuantitatif yang dilakukan terhadap variable dengan menggunakan penskoran. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di wilayah Way Bungur. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan remaja yang diambil merupakan remaja awal yang berusia diantara 14-19 tahun yang ada di Way Bungur. Sampel yang didapatkan berjumlah 20 orang remaja yang kemudian diberikan kuisioner untuk diisi. Setelah kuisioner diisi maka diperoleh data

pada masing-masing variable secara kuantitatif. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis kuantitatif yaitu regresi linier sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Data Resiliensi Remaja utuh

Data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner adalah data resiliensi pada remaja. Data ini didapatkan dari hasil penskoran kuisioner yang diisi oleh sampel penelitian sebanyak 20 orang. Penskoran jawaban dilakukan dengan mengubah alternative jawaban yang diberikan responden dengan skala likert 1-5 sehingga diperoleh nilai seperti pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Data Resiliensi Remaja

Sumber	Std.				
	N	Minimu m	Maxim um	Mean	Deviation
Resiliensi	20	72	100	83,81	8.138
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan table 1 dapat dijelaskan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 20 orang. Skor tertinggi atau maksimum dari 20 sampel tersebut adalah 100 dan skor minimumnya berjumlah 72. Rata-rata skor dari 20 sampel yang mengisi kuisioner adalah 83,81 dengan standar deviasi 8,138. Jumlah responden yang dinyatakan valid dalam mengisi kuisioner berjumlah 20.

2. Data Penyesuaian Sosial Peserta Didik

Data yang selanjutnya dihasilkan adalah data terkait dengan penyesuaian social pada remaja. Data ini juga diperoleh dari hasil penskoran kuisioner yang diberikan kepada responden yang berjumlah 20 orang. Hasil yang diperoleh dari penskoran tersebut kemudian disajikan dalam bentuk table agar mempermudah dalam analisis data dan juga mudah dalam pengolahannya. Berikut disajikan hasil penskoran kuisioner pada variable penyesuaian sosial.

Tabel 2. Data Penyesuaian sosial remaja

Sumber	Mini	Maxi	Me	Std.
N	m	mum	an	Deviasi
Penyesuaian_sosial	20	61	98	76.12.740
Jumlah	20			36

Berdasarkan table 1 dapat dijelaskan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 20 orang. Skor tertinggi atau maksimum dari 20 sampel tersebut adalah 98 dan skor minimumnya berjumlah 61. Rata-rata skor dari 20 sampel yang mengisi kuisioner adalah 76,36 dengan standar deviasi 12,74. Jumlah responden yang dinyatakan valid dalam mengisi kuisioner berjumlah 20.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana. Untuk dapat melihat pengaruh yang diberikan oleh variable bebas terhadap variable terikatnya maka dapat melihat hasil perhitungan uji-t yang ditampilkan pada output

SPSS. Hasil pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai signifikansi pada t_{hitung} dengan nilai signifikansi eror (α) yang diambil yaitu 5% atau 0,05. Kriteria pengujian hipotesisnya jika signifikansi $a_{hitung} < \alpha$ H_a diterima. Adapun hasil pengujian hipotesis menggunakan bantuan SPSS seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-37.666	11.708		-3.217	.005
Penyesuaian	1.447	.144	.921	10.042	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

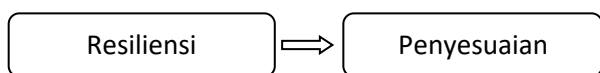
Berdasarkan tabel output di atas diperoleh hasil perhitungan nilai signifikansi = 0,00 dan nilai signifikansi (p) yaitu 0,000 sehingga nilai $p < 0,01$. Nilai tersebut menunjukkan ada pengaruh resiliensi terhadap penyesuaian sosial pada remaja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada pengaruh resiliensi terhadap kemampuan penyesuaian social remaja di Way Bungur. Kemampuan resiliensi dapat menentukan tinggi atau rendahnya kemampuan penyesuaian social pada remaja. Resiliensi sebagai bentuk dari suatu kemampuan untuk bangkit dari

permasalahan ataupun peristiwa yang dapat menyebabkan seseorang dapat minder atau menarik diri dari lingkungan sosialnya. Resiliensi seseorang yang baik maka ketika seseorang tersebut tertimpa musibah maka ia akan segera bangkit dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Sehingga hal ini mampu menjadikan seseorang dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan social.

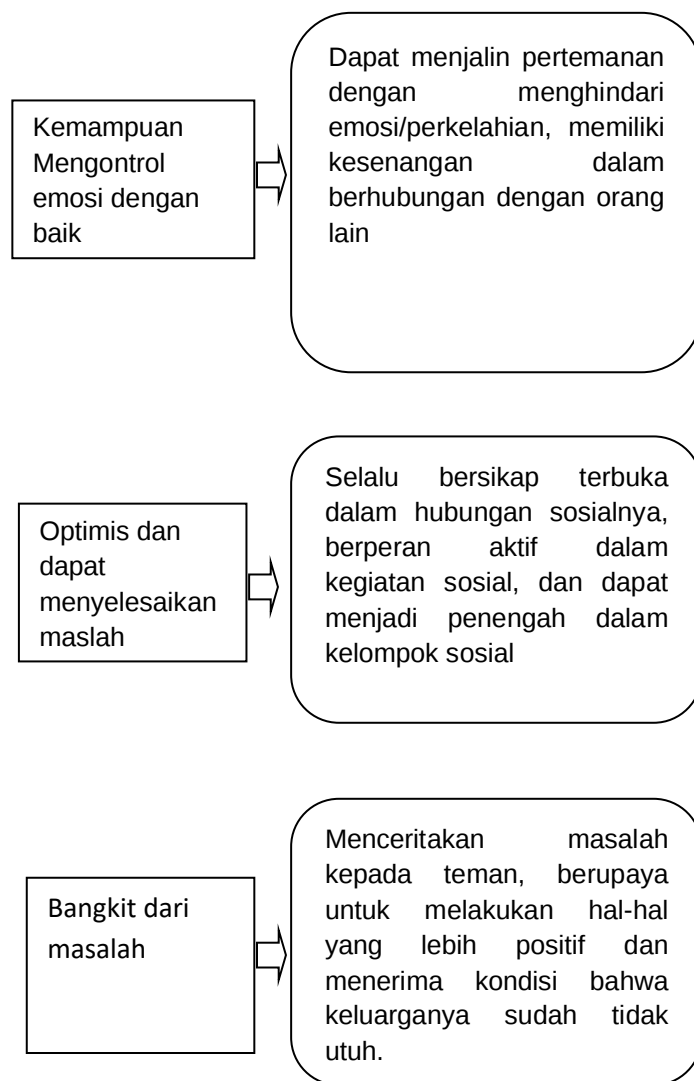
Dari hasil penelitian di atas maka didapatkan hubungan antara resiliensi sebagai berikut:



Gambar 3. Hubungan Resiliensi dan Penyesuaian sosial

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa resiliensi memiliki hubungan linier atau searah dengan penyesuaian sosial remaja. Hasil penemuan Marty (2017) bahwa penelitian diperoleh bahwa remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi tentunya juga akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dengan baik. Remaja yang berasal dari keluarga broken home dapat bangkit dari masalahnya sehingga remaja tersebut tidak berlarut-larut dalam kesedihan maupun dalam emosi yang berlebihan. Remaja dapat mengatasi segala kondisi psikologisnya sehingga mengarahkan perilaku yang positif yaitu dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi sosialnya. Berdasarkan hasil temuan di atas dapat digambarkan bagan dinamika psikologis remaja terkait dengan resiliensi dan penyesuaian sosial sebagai berikut:

Resiliensi Penyesuaian Sosial



Gambar 4. Bagan Temuan Penelitian

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial perlu memperhatikan kondisi psikologisnya. Menurut Murhima dan Idris (2018) Resiliensi sebagai bagian

dari psikologis remaja mengatur tentang bagaimana remaja dapat bangkit dan menyelesaikan masalah yang ada dalam dirinya. Remaja yang berasal dari keluarga broken home tentunya menghadapi berbagai permasalahan sehingga tidak dapat dipungkiri remaja tersebut akan menutup diri dengan lingkungannya. Akan tetapi remaja yang memiliki resiliensi yang baik akan dapat memiliki penyesuaian sosial yang baik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dengan resiliensi yang baik ditandai dengan mengelola regulasi emosi yang baik, mampu menghadapi masalah dan optimis maka remaja tidak akan kesusahan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan resiliensi terhadap penyesuaian social pada diri remaja di Way Bungur. Hal ini menandakan bahwa remaja yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi maka akan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya. Sebaliknya bahwa remaja yang kurang memiliki kemampuan resiliensi maka akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian social dilingkungannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang diperoleh, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Remaja disarankan agar dapat segera mengelola perasaan dan

juga psikologisnya, belajar dalam pemecahan masalah sehingga remaja dapat memiliki tingkat resiliensi yang baik.

2. Bagi Keluarga Remaja terdekat diharapkan dapat memberikan dukungan kepada remaja yang memiliki resiliensi dalam kategori rendah sehingga remaja dapat perlahan-lahan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Eva Asriandari. (2015). *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua, Skripsi*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handayani, Umi. (2016). Hubungan antara Resiliensi dengan Self Estem Remaja. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Marty, Mirza Mawapury. (2017). *Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif Psikologi Program Studi Psikologi*. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh ISSN: 2548-4044, Volume 2, Nomor 1 .
- Murhima A dan Misnawati Idris. (2018). Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksawa*. 4(3), h. 265-274.

- Mustaqin dan Sulistyo. (2019). *Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Psikologi Pendidikan. 2(2), h. 1-15. ISSN: 2335-6776.
- Nurinayanti dan Atiudiana. (2011). *Pengaruh Resiliensi terhadap kemampuan Manajemen Emosi Peserta didik DI SMP*. Jurnal Sundari. (2015). *Dukungan Emosional Orangtua, Resiliensi Remaja yang Menikah di IUar Nikah*. Skripsi. Universitas Satya Wacana. Salatiga.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Samsu. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Rieneka Cipta.